

submitted: 12/8/2022 revised: 18/06/2023 accepted:24/6/2023 published:30/6/2023 pages: 25-34

PULANG KAMPUNG KE GONGJIN: TRAUMA DAN MIMPI HONG DU-SHIK DALAM *HOMETOWN CHA-CHA-CHA* (PSIKOANALIS FREUD)

Atari Dian Pratiwi
ataridp2@gmail.com
Sastra Indonesia
UIN Sunan Ampel
Surabaya, Indonesia

Abstract: Generally, a romantic love story with psychological nuances becomes the marking theme in Korean drama. Using the themes is a strategy so Korean dramas stay in the market and keep providing viewers with fresh images. Drama *Hometown Cha-Cha-Cha* (2021) is interesting because the main character experiences severe trauma yet still stands back for his life. This article discussed the phenomenon using Sigmund Freud. The approach used was a Freudian analysis model with a qualitative descriptive method. The aim of the study was to explain (a) the trauma that affects the main character's personality and (b) the roles of the *id*, *ego*, and *superego* in the character's behavior. The results showed that the personality of the main character, Du-Shik, was described as kind, helpful, friendly, romantic, and warm, but he has a very heavy trauma. Since he was young, Du-Shik was abandoned by the people he loved, and he felt that he had failed to help a security guard and caused a friend's death. The trauma he experienced affects his personality and life, such as frequent nightmares because of excessive guilt, fear, and anxiety. The research finding also revealed that the main character's *id* was presented through the emergence of pity, comfort, love, fear, and nightmares. *The ego* was presented through the use of common sense, contemplation, and speechlessness in making decisions, while *the superego* was represented with a willingness to tell stories and dare to love the leading female character, Hyejin, back

Key words: Hometown Cha-Cha-Cha, trauma, nightmare, Sigmund Freud's psychoanalysis

Pendahuluan

Belakangan ini Drama Korea (Drakor) cenderung menceritakan perpindahan tokoh utama dari pusat kota (Seoul) ke daerah pinggiran (desa). *It's Okay to Not Be Okay* (2020), misalnya, berkisah seorang perawat, Moon Gang-tae, yang memilih keluar dari Seoul dan pergi ke Seongjin, sebuah kota kecil di bagian selatan, demi kesehatan mental kakaknya, Moon Sang-tae. Dalam drama lainnya berjudul *Hometown Cha-Cha-Cha* (2021), Yoon Hye-jin, seorang dokter gigi, membuka praktik di kota pesisir, Gongjin, setelah berhenti di klinik gigi ternama di pusat kota Seoul. Kedua Drakor tersebut bergenre psikologis. Bagi protagonis dua Drakor di atas, desa adalah tempat untuk sembuh (*healing*). Ketika kota seperti Seoul membuat mereka cidera, kota kelahiran yang kecil justru menawarkan kesembuhan, asmara, kestabilan hidup dan sebagainya. Kenangan mereka juga berbaring di sana, menjadi bagian yang turut mempengaruhi kehidupan mental mereka.

Drakor merupakan tayangan televisi mingguan di Korea dengan sebuah format miniseri, yang diproduksi dalam bahasa Korea. Alasan utama Drakor banyak diminati adalah karena alur ceritanya menarik dan mampu membuat penonton merasakan emosi yang dimunculkan dalam cerita tersebut. Drama Korea juga mengangkat banyak isu atau topik-topik, tidak hanya tentang cinta. Akhir-akhir ini yang sedang marak diminati para penonton adalah drama yang mempelajari tentang kepribadian manusia atau ilmu psikologi. Seperti halnya yang terdapat pada Drama Korea yang berjudul *Hometown Cha-Cha-Cha* yang di dalamnya terdapat ragam kisah mulai dari percintaan anak muda, pernikahan, kepedulian sesama manusia, hingga trauma yang dimiliki setiap orang.

Cerita yang diangkat dalam Drama Korea kali ini banyak mengandung unsur psikologi tentang bagaimana mengekspresikan rasa syukur, rasa senang, dan rasa sedih. Aspek psikologi terutama dalam psikologi sastra adalah ekspresi jiwa yang muncul ketika ada medium yang memantik kemunculan ekspresi tersebut (Azhari, 2017). Pemilihan Drama Korea yang berjudul *Hometown Cha-Cha-Cha* untuk dijadikan sebagai suatu objek kajian adalah karena Drama Korea sedang ramai diminati tidak terbatas usia, mulai dari remaja hingga orang tua. Dalam mencari pengalaman, penikmat atau penontonnya diajak untuk menguak misteri yang terjadi pada desa Gongjin, salah satunya adalah menghilangnya karakter utama selama lima tahun. Tidak satu pun masyarakat di sana mengerti keberadaannya dan alasan menghilangnya. Masyarakat di sana memiliki banyak spekulasi seperti Hong Du-Shik menghilang karena menjadi mata-mata negara tetangga yakni Korea Utara dan Hong Du-Shik diduga menjadi pemenang lotre dari Gongjin yang bernilai ratusan juta won. Alur ceritanya benar-benar tidak terduga, banyak terjadi konflik batin pada tokoh utama akibat luka-luka di masa lalunya. Kondisi psikis memang dapat memengaruhi seseorang dalam bertindak laku kepada orang lain atau masyarakat (Istiqamah, I., & Anwari, M. R., 2021).

Persoalan tersebut tentu sangat menarik jika dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra milik Sigmund Freud. Freud memaparkan bahwa manusia merupakan wujud pergolakan *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan dorongan biologis secara tidak sadar, *ego* yang menjadi pengendali antara sadar dan tidaknya suatu perilaku, dan *superego* merupakan wujud dari pemikiran-pemikiran realitas dengan mempertimbangkan banyak hal atau konsekuensi. Ketiga struktur kepribadian tersebut sejatinya dimiliki oleh setiap manusia. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peran *id*, *ego*, dan *superego* dalam pembentukan kepribadian tokoh Hong Du-Shik. Dalam mengkaji atau menganalisis kepribadian karakter utama, diperlukan pemahaman sebab-sebab alam bawah sadar yang menurut Freud merupakan kunci dalam memahami suatu perilaku.

Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian mengenai *id*, *ego*, dan *superego* yang sebelumnya sudah pernah dilakukan, antara lain oleh Ririn Setyorini (2017) pada jurnalnya yang berjudul *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok karya Okky Madasari* dan ditemukan relevansi dengan penelitian ini yakni adanya tokoh utama yang kepribadiannya dikupas berdasarkan teori Sigmund Freud. Ditemukan pula perbedaan dalam mengumpulkan data. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan yang berpatok terhadap buku-buku yang relevan, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan serta menginterpretasikan tokoh utama. Sumber penelitian ini berasal dari gambar dan sebuah novel.

Penelitian serupa lainnya juga membahas teori model Freudian yang telah dilakukan oleh Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017) dan Ayuparaswati, I., & Amalia, N. (2023) pada jurnalnya. Kedua jurnal tersebut memiliki relevansi antara lain dengan mendeskripsikan bagian *id*, *ego*, dan *superego* dari tokoh utama yang dianggap memengaruhi kepribadian. Artikel pertama menganalisis *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama sebuah novel karya Muhammad Mukhdlori sedangkan yang ke dua membahas topik yang sama dengan objek berbeda, yakni film *Dua Garis Biru*.

Penelitian lainnya mengenai *id*, *ego*, dan *superego* yang dilakukan oleh Diana (2016) pada artikel jurnalnya yang berjudul *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi karya Nurul Asmayani*, membahas tentang permasalahan internal seseorang yakni pergolakan batin. Ditemukan pula relevansi dengan penelitian ini antara lain sifat penelitiannya yang bersifat deskriptif. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini antara lain objek yang dikaji berbeda. Objek dari penelitian ini adalah tokoh utama yang terdapat dalam drama Korea. Novelty dalam penelitian ini terletak

pada pembahasan *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama yang dipengaruhi oleh trauma, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya mendeskripsikan kepribadian dan konflik batin.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan-rumusan masalah yang kemudian dirumuskan dalam penelitian ini antara lain: (a) bagaimana peristiwa atau trauma dapat memengaruhi tingkah laku seseorang dan (b) bagaimana peran *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami tokoh utama. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi akademisi dan penikmat drama Korea, serta para peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pembaharuan penelitian dengan fokus kajian psikoanalisis.

Landasan Teori

Secara struktur, personal manusia memiliki sistem *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. *Id* adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar, disebut pula “libido”. *Id* merupakan aspek kepribadian yang paling “gelap” dalam alam bawah sadar manusia, berisi insting dan nafsu-nafsu, tidak kenal nilai dan menjadi “energi buta”, karena belum dikendalikan, misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam tak sadar dan tidak ada kontak dengan realitas sosial. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian “*id*” berada dalam alam bawah sadar yang dipengaruhi oleh nafsu hewaniah, seperti makan, minum, seks, dan kesenangan lainnya

Ego dikatakan oleh Freud dalam Semion (2016) yakni mengikuti prinsip kenyataan (*reality principle*) dan beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Untuk sementara waktu, prinsip kenyataan menunda prinsip kenikmatan, meskipun prinsip kenikmatan akhirnya terpenuhi ketika objek yang dibutuhkan tersebut ditemukan yang dengan demikian tegangan direduksikan. Prinsip kenyataan menanyakan apakah pengalaman benar atau salah yakni apakah pengalaman itu ada dalam kenyataan dunia luar atau tidak, sedangkan prinsip kenikmatan hanya berfokus pada apakah pengalaman itu menyakitkan atau menyenangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian *ego* adalah pertimbangan dengan akal sehat untuk memenuhi kebutuhan yang cocok bagi dirinya.

Aktivitas *superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam bentuk emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya. Lebih lanjut menurut Freud dalam Moesono (2003), *superego* dibentuk melalui jalan internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah yang berasal dari luar diri. Salah satu aliran dalam ilmu psikologi adalah konsep kepribadian. Konsep ini pun akhirnya dimaknai oleh banyak ahli dengan definisi yang beragam, salah satunya pemaknaan konsep kepribadian dari aliran psikoanalisis (Ja’far, 2015). Kepribadian atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *personality* merupakan salah satu kajian penting dalam Ilmu Psikologi, termasuk juga dalam Psikologi Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan kepribadian “*superego*” dibentuk dari internalisasi tata nilai yang berasal dari luar dirinya, seperti moral dan agama.

Kajian tersebut secara implisit memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks dengan berbagai tingkah lakunya. Menurut Husada et al. (2017), mereka mengatakan bahwa secara spesifik kepribadian atau teori kepribadian mengkaji tentang tingkah laku manusia. Secara umum kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen (konstan), dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Hal ini mendapat afirmasi penuh oleh Rahman (2021). Meskipun demikian, Syamsu Yusuf mengatakan bahwa dalam kenyataannya kepribadian seseorang dapat berubah-ubah yang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor fisik, lingkungan, dan diri sendiri (Yusuf & Nurihsan, 2011).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra dipilih karena dalam suatu karya pasti terdapat tokoh-tokoh yang memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sastra juga tidak lepas dari perilaku manusia yang membentuknya. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang mampu menghasilkan data berupa tulisan guna menjelaskan atau memaparkan hasil analisis dari perilaku tokoh utama dari *Hometown Cha-Cha-Cha*. Metode deskriptif kualitatif dipahami sebagai analisis yang mendeskripsikan suatu data dan menginterpretasinya (Aminuddin, 1990). Data dari penelitian ini berupa percakapan serta pergolakan batin tokoh utama di mana sumber datanya diambil dari drama *Hometown Cha-Cha-Cha*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen yakni mengumpulkan data menggunakan film atau gambar. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan melihat, memahami, lalu mengutip percakapan kedua tokoh utama, dan mengkualifikasikan setiap *id*, *ego*, dan *superego*.

Hasil dan Pembahasan

Trauma Tokoh Hong Du-Shik yang Memengaruhi Tingkah Laku

Trauma yang dialami oleh tokoh utama Hong Du-Shik bermula dari luka-luka batin yang membayangkannya setiap hari. Sedari kecil dia tinggal bersama kakeknya, kedua orang tuanya meninggal. Ironisnya, ketika Du-Shik kecil sedang bermain bola bersama teman-temannya, sang kakek meninggal di rumah karena sakit. Du-Shik sewaktu kecil sudah dihadapkan dengan cobaan kehilangan orang-orang tersayang. Dari situ juga Du-Shik berhenti bermain sepak bola karena itu hanya akan mengingatkannya kepada mendiang kakeknya. Untungnya, ada nenek yang ia panggil Halmeoni yang ikhlas merawat Du-Shik seperti anaknya sendiri, karena Du-Shik mengingatkan Halmeoni kepada anaknya yang sedang jauh di Seoul dan jarang pulang. Lama-lama ikatan batin dan emosional keduanya terbentuk atas keakraban. Du-Shik juga senantiasa merawat Halmeoni dengan sepenuh hati seperti ibu sendiri. Penduduk setempat sangat suka dengan Du-Shik karena sikapnya yang ramah dan tidak pernah menolak ketika dimintai pertolongan.

Suatu ketika, Du-Shik diterima bekerja di salah satu perusahaan investasi berkat bantuan dari koleganya yang pernah tinggal bersamanya sewaktu masih kuliah., Jeong U. Du-Shik sudah menganggapnya seperti kakak sendiri karena memang Jeong U lebih tua darinya. Awal karir Du-Shik berjalan sangat lancar, selepas gaji dia selalu menabung. Sampai suatu ketika satpam perusahaan ingin berinvestasi juga namun, Du-Shik berkata bahwa investasi tersebut merupakan jangka panjang dan tidak selalu membuahkan hasil terlebih satpamnya akan berinvestasi dengan seluruh harta yang dimiliki. Sudah beberapa kali Du-Shik melarang agar tidak ikut berinvestasi, tetapi satpam tersebut memaksa demi untuk membelikan anaknya pakaian dan sepatu yang layak atau bergengsi. Tidak disangka-sangka perekonomian di Korea mengalami resesi atau penurunan yang membuat saham di sana ikut terkena dampaknya. Satpam yang berinvestasi merasa ditipu hingga akhirnya mencoba bunuh diri. Du-Shik yang mendengar kabar tersebut langsung kaget dan lemas, ketika akan menyetir mobil untuk pulang, Jeong U menahannya untuk menyetir sendiri karena kondisi tubuh Du-Shik tidak memungkinkan.

Belum sampai tujuan, ternyata Du-Shik dan Jeong U kecelakaan. Du-Shik dihantui rasa bersalah dan tidak hanya sampai di situ dia juga mendengar kabar bahwa satpam perusahaannya masuk rumah sakit. Semakin cemas dia karena merasa bersalah. Dia memberikan bantuan berupa uang yang selama ini dia tabung. Tanggung jawabnya ternyata tidak mampu membuat dia bisa lepas dari rasa bersalahnya. Perasaan bersalah tersebut terbawa sepanjang hari hingga dia berniat untuk mengakhiri hidupnya yakni lompat dari jembatan. Namun niat tersebut tidak sempat dilakukan karena tiba-tiba saja Halmeoni menghubunginya dan menanyakan keberadaannya. Satu pesan dari orang

tersayang sangat berarti baginya. Dia akhirnya dijemput polisi karena ada orang yang melihatnya melaporkannya langsung kepada polisi.

Du-Shik kembali menjalani kehidupannya di Gongjin dengan tinggal bersama Halmeoni. Dia senantiasa membantu banyak hal, seperti mencuci pakaian dan mencuci piring. Dia juga bersikap ramah ke tetangganya dan dikenal tidak pernah menolak permintaan tolong dari orang lain. Du-Shik menjadi *people pleaser* yakni seseorang yang akan selalu berkata “ya” dalam setiap kesempatan dan sungkan untuk berkata “tidak” karena takut orang lain kecewa. Du-Shik memiliki kepercayaan diri yang rendah. Dampak dari *people pleaser* sendiri antara lain adalah jika terus menerus mengabdikan diri untuk orang lain tanpa istirahat, tanpa disadari kesehatan mental menjadi terabaikan, tidak bisa mengendalikan emosi dan terus menyalahkan diri karena stress akibat tekanan yang dapat membuat diri sendiri sulit untuk menikmati kesenangan sederhana.

Dia selalu dihantui oleh rasa bersalahnya di masa lalu yang seolah-olah membuat Du-Shik merasa tidak pantas bahagia karena dia sering disebut pembunuh oleh beberapa orang atas kematian Jeong U dan membunuh mental satpam perusahaannya dulu hingga satpam tersebut sakit parah. Du-Shik lebih memilih mengubur traumanya daripada harus menceritakannya kepada orang lain. Akibat dari memendam masalah seperti Du-Shik yakni jadi lebih sering *overthinking*. *Overthinking* yang terus-menerus membuat Du-Shik mengalami *anxiety dreams*. *Anxiety dreams* merupakan istilah untuk menggambarkan mimpi buruk akibat perasaan negatif dari diri sendiri, misalnya disebabkan oleh gangguan kesehatan mental.

Menurut Freud, mimpi merupakan pesan alam bawah sadar yang abstrak terhadap alam sadar. Pesan-pesan ini berisi keinginan, ketakutan dan berbagai macam aktivitas emosi yang lain, hingga aktivitas emosi yang sama sekali tidak disadari. Freud juga mengungkapkan bahwa setiap mimpi itu bermakna, dan makna-makna tersebut dapat digali melalui analisis. Terdapat dua bagian dalam mimpi, yakni *manifest content* dan *latent content*. *Manifest content* dari mimpi adalah gambaran-gambaran dalam mimpi yang dapat dilihat secara gamblang. Sedangkan *latent content* dari mimpi adalah keinginan dan pikiran yang tersembunyi dan tidak disadari, namun, justru berisi konflik yang menjadi penyebab munculnya mimpi tersebut.

Du-Shik sering bermimpi buruk, seperti dalam mimpinya dia melihat seseorang yang mirip dirinya sedang berkata kepadanya, “Kamu itu pembunuh! Tidak pantas hidup!” Tidak hanya itu, mimpinya yang lain antara lain dia sedang berada di ruangan yang sangat gelap dan melihat ada tangan yang berlumuran darah sedang memegang pundaknya. Ketika bangun dari mimpi buruknya dia mendapatkan perasaan takut dan cemas. Mimpi-mimpi tersebut memang bagian dari ketakutan atau traumanya.

Du-Shik sangat sulit untuk mengkomunikasikan perasaannya bahkan terhadap Hyejin yaitu pujaan hatinya yang dia temui secara tidak sengaja. Saat itu Hyejin sedang berlibur di Gongjin dan bertemu Du-Shik yang sedang berselancar di pantai. Sepatu Hyejin terseret ombak, Du-Shik akhirnya membantu Hyejin dengan mencari sepatunya, tetapi tidak dapat ditemukan. Du-Shik akhirnya memberikan sandalnya kepada Hyejin. Du-Shik dan Hyejin memang seperti sudah ditakdirkan untuk satu sama lain, pasalnya keduanya selalu bertemu di waktu tidak terduga. Hyejin sendiri merupakan *alpha woman* yang dapat melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan siapa pun. Tidak butuh waktu lama untuk Du-Shik jatuh cinta, tetapi yang mengungkapkan perasaan lebih dulu yakni Hyejin. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa Du-Shik memang sangat sulit mengkomunikasikan perasaannya. Dia takut atas hal-hal yang belum terjadi. Seiring berjalannya waktu, Hyejin menjadi lebih dekat dan mengenal Du-Shik. Hyejin suka menceritakan banyak hal, mulai dari hal kecil hingga hal besar. Hyejin bukan terlahir dari keluarga yang harmonis, ibunya meninggal yang membuat bapaknya sibuk mabuk berat setiap harinya hingga akhirnya Hyejin terbiasa berjuang sendirian tanpa perhatian dari bapaknya.

Hari-hari Du-Shik yang dihabiskan oleh Hyejin, lantas membuat Hyejin ingin mengenal Du-Shik lebih jauh. Hyejin merasa masih ada yang disembunyikan oleh Du-Shik

karena Du-Shik sama sekali tidak pernah menceritakan tentang dirinya. Akhirnya Hyejin mencoba berbicara tentang keresahannya kepada Du-Shik dan Du-Shik hanya diam. Lalu, Hyejin berkata akan memberinya waktu untuk berpikir bahwa Hyejin sudah sepantasnya untuk mengenal lebih jauh karena Hyejin kini sudah menjadi bagian dari hidupnya. Hyejin sudah bukan lagi orang lain. Hyejin memberikan ruang dan jarak hingga Du-Shik siap menceritakan semua. Beberapa hari kemudian, Du-Shik sudah memikirkan dan merenungkan untuk menceritakannya kepada Hyejin. Sampailah pada hari yang ditunggu, Du-Shik menceritakan semua kejadian dalam hidupnya, tentang keluarganya, traumanya, dan ketakutannya.

Beban berat yang dipikul Du-Shik seketika terasa lebih ringan, hanya Hyejin yang dapat melakukannya. Hubungan mereka berdua membuat perubahan pada tingkah laku Du-Shik yang lebih berani berkata “tidak” dan memilih untuk istirahat di tengah-tengah kesibukannya. Du-Shik perlahan menemukan dirinya sendiri, meskipun traumanya tidak sepenuhnya sembuh. Hal tersebut dibuktikan dengan Du-Shik yang sering mengalami mimpi buruk akibat masing-masing dibayangi oleh kejadian di mana dia dituduh pembunuh dan Du-Shik menjadi sulit mengomunikasikan perasaannya.

Penggambaran Id, Ego, dan Superego tokoh Hong Du-Shik dalam Hometown Cha-Cha-Cha

Id pada tokoh Du-Shik ditunjukkan dengan perasaan “kasihan” kepada Hyejin sewaktu Hyejin berlibur di Gongjin, lalu mobilnya mogok. Kebetulan Du-Shik lewat di depan Hyejin dan Hyejin langsung meminta bantuan kepada Du-Shik karena Hyejin tidak membawa uang cash untuk membawa mobilnya ke bengkel. Rasa kasihan tersebut merupakan insting atau naluri dari Du-Shik atas ketidaknyamanannya melihat orang lain susah. Sebagaimana yang disebutkan dalam teori psikoanalisis, cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2016). Rasa ketidaknyamanan yang akan muncul jika Du-Shik tidak membantu kawannya dan kepuasan ketika telah membantu adalah bentuk *id* yang ada dalam diri tokoh utama tersebut.

Ego pada tokoh Du-Shik digambarkan dengan mengerutkan alis dan memikirkan pertimbangan-pertimbangan yang dibuatnya, jika dia membantu tanpa diberi bayaran, dia tidak mendapatkan untung. Namun, jika dia tidak membantu, *Id* dari tokoh Du-Shik memberikan simpati atas kemalangan orang lain. Akhirnya, Du-Shik memberikan syarat. Memberikan syarat termasuk *ego* dari Du-Shik karena prinsip *ego* dalam pembahasan psikoanalisis adalah mengikuti *reality principle*, yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan (Semiun, 2016). Du-Shik telah mempertimbangkan dalam waktu yang singkat apa yang mungkin akan terjadi jika dia membantu dan jika dia tidak membantu. Ada hal-hal yang harus dilakukan untuk memenuhi *id* sekaligus tetap mempertahankan prinsip kenyataan, tidak merugikan dirinya dan juga dapat diterima oleh prinsip kenyataan.

Superego pada tokoh Du-Shik yakni dia bersedia membantu memperbaiki mobil Hyejin dengan syarat yang diajukan yakni Du-Shik mengajak Hyejin untuk bekerja paruh waktu agar ketika mendapat uang atau gaji, Hyejin dapat memberinya kepada Du-Shik. Kesepakatan dibuat dan Hyejin bekerja paruh waktu atas rekomendasi Du-Shik. Solusi tersebut merupakan bentuk *superego* karena sumbernya adalah pengalaman Du-Shik dan realita yang akan dijalankannya ke depan. Ketika dia membantu tanpa syarat, dia akan dirugikan karena telah menghabiskan waktu dan tidak mendapat imbalan. Namun dengan adanya syarat yakni bekerjanya Hyejin, pemenuhan *id* lebih berterima dari pandangan kedua belah pihak, Du-Shik dan Hyejin.

Pemunculan lain dari *Id* saat Du-Shik mengatakan bahwa dirinya sudah mulai nyaman dengan keberadaan dan kebersamaannya dengan Hyejin. Rasa tersebut muncul setelah hari-harinya sering dilibatkan oleh Hyejin. Hyejin yang awalnya hanya berlibur di Gongjin untuk mengenang ibunya, namun pada akhirnya memutuskan untuk menetap

dan membangun klinik gigi di Gongjin karena di sana tidak ada dokter gigi sama sekali. Tempat kliniknya Hyejin sewa dari seorang wanita paruh baya yang memiliki rumah makan terkenal di sana. Tempatnya masih kotor dan belum bagus, untuk memperbaiki tempat tersebut diperlukan memanggil tukang. Orang-orang di sana menyarankan Du-Shik. Dari situ Hyejin dan Du-Shik mulai dekat hingga Du-Shik memiliki perasaan yang tidak biasa kepada Hyejin.

Ego dari tokoh Du-Shik berkata bahwa dirinya dengan Hyejin memiliki banyak perbedaan. Mulai dari gaya berpakaian hingga gaya hidup. Hyejin yang merupakan *alpha woman* dengan gaya hidup yang mahal tentu berbanding terbalik dengan Du-Shik yang sederhana dan tau cara menikmati hidupnya dengan membantu sesame. Sementara itu, *superego* dari tokoh Du-Shik lebih memilih diam dan memendam perasaannya karena dianggap terlalu banyak perbedaan meskipun dalam hati Du-Shik sangat menginginkan Hyejin. Memendam perasaan tidak akan memberikan jawaban, Du-Shik jadi sering merenung. Menurut Freud, gejala itu disebut represi. Represi adalah ketika kamu berusaha memendam dan melupakan suatu kejadian. Ketika seseorang berusaha memendam kejadian tersebut, ia akan masuk ke alam bawah sadar dan berdampak membuat gelisah.

Du-Shik dan Hyejin semakin dekat, Hyejin mulai timbul perasaan khusus kepada Du-Shik. Setelah merenungkan beberapa saat akhirnya Hyejin memutuskan untuk menyatakan perasaannya duluan. Hyejin berkata, “Aku tidak bisa menunggu sampai besok untuk mengatakan ini. Aku menyukaimu. Aku memiliki perasaan kepadamu. Aku adalah orang yang selalu merencanakan apa pun dalam setiap detiknya hingga 99 tahun ke depan. Aku juga tidak menyukai orang-orang yang melewati batas dan mengungguliku. Aku sangat menyukai sepatu-sepatu mahal. Aku merasa kamu adalah pelengkapku meskipun golongan darah dan MBTI kita mungkin tidak cocok dalam segala aspek. Akan tetapi, karena perbedaan-perbedaan itulah yang membuatku menyukaimu.” Setelah mendengar pernyataan spontan tersebut secara tiba-tiba tentu membuat Du-Shik *speechless*.

Id dari Du-Shik digambarkan dalam ekspresi wajahnya yang kerap kali mengejapkan mata tanpa berkata apa-apa. Hal tersebut merupakan reaksi saat kita mendengar sesuatu yang tidak pernah kita sangka sebelumnya. Lain dari itu, *ego* dari Du-Shik bekerja saat Hyejin selesai menyatakan perasaannya, tetapi Hyejin segera menutup mulutnya sembari berkata, “Jangan berkata apa pun, aku tidak menginginkan apa pun darimu. Perasaanku kepadamu terus-terusan membuncah setiap harinya dan itu bisa meledak kapan saja. Aku hanya tidak bisa menanganinya lagi.” Padahal *ego dari Du-Shik* siap merespon pernyataan dari Hyejin. *Ego* bekerja untuk memuaskan *id*. Lebih lanjut, *superego* pada Du-Shik diekspresikan dengan mencium Hyejin. Lalu, Du-Shik berkata, “Aku juga tidak bisa menyangkalnya lagi.” Hingga akhirnya Du-Shik dan Hyejin berciuman yang artinya mereka resmi berpacaran.

Kabar mereka berpacaran didengar oleh masyarakat Gongjin, meskipun mereka masih menutup-tutupi. Namanya bau pasti akan tercium. Masyarakat di sana juga sudah mulai berteman baik dengan Hyejin setelah dulunya sering terjadi konflik. Rumor tentang menghilangnya Du-Shik selama lima tahun tersebut sampailah ke telinga Hyejin. Hyejin beberapa hari selalu menanyakan hal yang sama seperti tentang ke mana Du-Shik pergi dan apa yang Du-Shik lakukan. Du-Shik selalu menghindari dan mengalihkan pembicaraan. Hyejin akhirnya berkata bahwa dia tidak suka ada rahasia di antara mereka berdua. Dengan nada lembut dan sabar, Du-Shik menjawab “Aku hanya pegawai biasa, tidak ada yang istimewa.” Hyejin tidak hanya berhenti di situ, dia terus menanyakan di perusahaan mana Du-Shik bekerja. Du-Shik hanya tersenyum.

Saat Hyejin masuk untuk melihat-lihat di dalam rumah Du-Shik, Hyejin tertarik pada satu buku yang di atasnya terdapat foto keluarga. Du-Shik yang melihatnya langsung merampas bukunya dan sedikit menggertak dengan pertanyaan, “Mengapa kamu berada di sana?” Hyejin tidak menjawab dan malah melemparkan pertanyaan, “Itu foto siapa?” Du-Shik berkata bahwa itu hanya orang biasa yang aku kenal. Hyejin sudah tidak tahan

dan mulai berkata bahwa sebenarnya dia tidak tahu apa-apa mengenai Du-Shik, padahal Hyejin sudah menceritakan semua tentang dirinya kepada Du-Shik.

Id pada tokoh Du-Shik dapat kita lihat dari cara dia merespon pertanyaan-pertanyaan yang menghujannya. Du-Shik memilih bungkam, karena takut menceritakan traumanya kepada siapa pun termasuk Hyejin. Perasaan takut merupakan bentuk emosi dalam jiwa seseorang. Perasaan ini dapat muncul akibat pengalaman atau trauma masa lalu ketika ada orang lain berusaha *recalls* hal-hal yang berkaitan dengan traumanya.

Akhirnya Hyejin memberikan waktu untuk Du-Shik merenung dan hanya boleh menemui Hyejin ketika Du-Shik siap menceritakan semua tentang Du-Shik. Du-Shik dalam memutuskan untuk menceritakan semuanya tidak mudah. Dia tentu dihantui oleh rasa cemas. Rasa cemas tersebut mendorong Du-Shik untuk berani berkata yang sejujurnya. *Ego* dari Du-Shik mengatakan bahwa Du-Shik harus bercerita kepada Hyejin, karena Hyejin kekasihnya yang berhak mengetahui apa pun yang ada pada dirinya, seperti bagaimana masa lalu dan kepribadian Du-Shik. Du-Shik merenungkan semuanya dengan matang. Sementara itu, *superego* dari Du-Shik menyatakan bahwa dia bersedia menceritakan semuanya, seperti mengapa dia menghilang selama lima tahun, selama itu melakukan apa saja, dan bagaimana bisa dia sekarang berada di Gongjin. *Superego* dari Du-Shik merupakan hasil dorongan dari *Id* dan *Ego* yang mengejar kesempurnaan.

Du-Shik bercerita bahwa sedari kecil dia hanya tinggal dengan kakeknya, namun kakeknya meninggal saat Du-Shik sedang bermain sepak bola dan dari situ Du-Shik tidak pernah lagi bermain sepak bola. Du-Shik juga bercerita bahwa dahulunya dia bekerja di sebuah perusahaan investasi atas rekomendasi Jeong U yakni koleganya, tetapi sudah bangkrut. Bukan hanya bangkrut yang membuat Du-Shik tertekan, tetapi satpam yang menginvestasikan seluruh hartanya melalui Du-Shik dikabarkan melakukan percobaan bunuh diri. Du-Shik kaget hingga lemas. Saat Du-Shik akan menyetir untuk pulang, Jeong U menahan Du-Shik karena khawatir tidak fokus dalam menyetir dan malah berbahaya. Jeong U menggantikannya untuk menyetir. Nahas, belum sampai tujuan mereka berdua kecelakaan. Du-Shik berhasil selamat, sedangkan Jeong U meninggal. Istri Jeong U yang mendengar kabar tersebut lantas menyempahi Du-Shik dan menyebut Du-Shik sebagai pembunuh.

Tidak hanya itu, anak dari satpam tersebut membenci Du-Shik karena menyebabkan ayahnya sakit parah karena kebangkrutan keluarganya padahal Du-Shik pada akhirnya membiayai hidup keluarga satpam hingga sang anak satpam dapat bersekolah tinggi, bertempat tinggal nyaman, dan makan enak. Selama itu Du-Shik menanggung beban sendirian yang tidak pernah dia ceritakan kepada siapa pun kecuali Hyejin. Du-Shik juga sering bermimpi buruk. Mimpi bisa jadi merupakan hasil dari ego yang tersakiti. Du-Shik bermimpi dia melihat seseorang yang mirip dirinya mendatanginya lalu berkata bahwa dia tidak pantas hidup karena dia seorang pembunuh. Tidak hanya itu, Du-Shik juga pernah bermimpi berada di ruangan gelap, lalu tiba-tiba ada tangan berlumuran darah menyentuh pundaknya. Du-Shik mengalami PTSD atau *Post Traumatic Stress Disorder* yang disebabkan oleh depresi dan kecemasan berlebihan karena mengalami kejadian yang membuat Du-Shik trauma. Depresi dan kecemasan berlebihan dapat memicu alam bawah sadar untuk merasakan hawa negatif dari ketakutannya sendiri yang menjelma mimpi buruk.

Fenomena mimpi memang sudah menjadi perhatian serius dalam penelitian yang dilakukan oleh Sigmund Freud. Dalam bukunya, *Interpretation of Dream* (2019) versi terjemahan, Freud menjelaskan bahwa mimpi merupakan jembatan antara dunia eksternal dengan perasaan, kesan maupun keinginan terpendam (terepresi). Mimpi adalah pemenuh keinginan dari apa yang tidak mampu terwujudkan di dunia eksternal. Mimpi merupakan proses somatik ketika tidur yang berfungsi menjaga mental dari ketegangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kepribadian Du-Shik dalam *Hometown Cha-Cha-Cha* dideskripsikan sebagai sosok yang baik, suka membantu, ramah, romantis, dan hangat, namun memiliki trauma yang sangat dalam sejak kecil. Adapun Hyejin merupakan sosok yang tahu membalas budi/kebaikan dan pantang menyerah membantu menyembuhkan trauma orang yang berjasa membantunya, yaitu Du-Shik. Trauma yang dialami oleh Du-Shik dari kematian orang-orang tercintanya (orang tua dan kakeknya) serta terpuruknya nasib satpam akibat resesi yang terjadi di negaranya menimbulkan rasa bersalah yang dahsyat, meskipun dia sudah membantunya. Rasa bersalah itu sering menimbulkan mimpi buruk sepanjang tidurnya, sehingga mengabaikan rasa cemas, takut, dan gelisah. Adapun struktur kepribadian *Id* pada tokoh Du-Shik digambarkan dengan munculnya perasaan kasihan, nyaman, cinta, takut hingga sering bermimpi buruk. *Ego* Du-Shik digambarkan dengan akal sehat Du-Shik dalam mengambil keputusan yang ditandai dengan mengerutkan alis saat akan membuat keputusan, merenung, dan *speechless*. Sementara *Superego* tokoh Du-Shik direpresentasikan dengan kesediaan untuk membantu Hyejin, memilih diam dan tidak menjawab pertanyaan dari Hyejin, mencium Hyejin saat Hyejin menyatakan perasaannya, dan memutuskan berani bercerita kepada Hyejin.

REFERENCES

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Ayuparaswati, Ingrid, & Amalia, Nur. 2023. "Kajian Psikologis Tokoh Utama Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer." *Asas: Jurnal Sastra* 12 (1): 27-38. Doi: 10.24114/ajs.v12i1.42212.
- Azhari, Amri Yahya. 2017. "Tinjauan Psikologis Lirik Lagu Demy." Skripsi. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Diana, Ani. 2016. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona* 2 (1): 43-52. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>.
- Freud, Sigmund. 2019. *The Interpretation of Dream*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Fajriyah, Khoiriyatul, Mulawarman, Widyatmike Gede, & Rokhmansyah, Alfian. 2017. "Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra." *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 3 (1): 1-14. Doi: 10.30872/calls.v3i1.773.
- Fatawi, Nur Fauziah & Nurwidiya, Salysa. 2019. "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada film "The Miracle Worker." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2 (2): 183-196. Doi: 10.32332/al-fathin.v2i02.1901.
- Husada, Maulana, Lustyantje, Ninuk, & Nuruddin. 2017. "Aktualisasi Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)." *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2: 15-34. Doi: 10.21009/BAHTERA.162.02.
- Istiqamah, Istiqamah, Setiawati, Rani, & Anwari, Muhammad Ridha. 2021. "Penokohan Dan Citra Perempuan Pada Novel Kekasih Musim Gugur Karya Laksmi Pamuntjak." *Idealektik* 3 (1): 118-125.
- Ja'far, Suhermanto. 2015. "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat". *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2 (2): 209-221. Doi: 10.15575/psy.v2i2.461.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus (2nd ed.)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Museno, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Rahman, Fauzi. 2021. "Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (2): 176-194. Doi: 10.22236/imajeri.v3i2.6718.
- Romadhianti, Rona, & Pramesti, Resti Diah. 2023. "Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Pendek "Jagat Raya": Kajian Psikologi Sastra serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (1): 2846-2855. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5651>.
- Semiun, Yustinus. 2016. *Teori kepribadian & Teori Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Badan Arpus.
- Setyorini, Ririn. 2017. "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari". *Kajian Linguistik dan Sastra* 2 (1): 12-24. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5348>.
- Wellek, Rene, & Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsul, & Nurihsan, Achmad Juantika. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

How to Cite the Article (in *The Chicago Manual of Style 16*)

In-text Citation:

Pratiwi (2023, 31)

..... (Pratiwi 2023, 31)

Reference List Entry:

Pratiwi, Atari Dian. 2023. "Pulang Kampung ke Gongjin: Trauma dan Mimpi Hong Du-Shik dalam *Hometown Cha-Cha-Cha* (Psikoanalisis Freud)." *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences* 4 (1): 25-34.
<https://doi.org/10.22515/msjcs.v4i1.5451>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright ©2023 *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences*
All rights reserved.



DOI: 10.22515/msjcs.v4i1.5451